

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang menjadikan pertanian sebagai mata pencarian utama masyarakatnya dan menunjang pembangunan. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena pertanian memberikan kontribusi pendapatan negara yang cukup besar. Hal ini merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk nasional yang melayani produksi dan konsumsi, khususnya produk-produk dari subsektor tanaman pangan. Di Indonesia, tanaman pangan terdiri dari beberapa jenis, termasuk sereal (padi, gandum, sorghum), biji-bijian (jagung, kacang kedelai, kacang hijau), umbi-umbian (ubi jalar, talas, singkong, kentang, dan ganyong). Jagung adalah salah satu jenis tanaman pangan yang termasuk dalam jenis biji-bijian (Deddy, 2020).

Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yakni lebih dari 10 juta ton jagung pipil kering setiap tahunnya. Konsumsi jagung terbesar adalah untuk pangan dan pakan ternak, karena jagung menyumbang 51% bahan baku pakan ternak. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus meningkat, terbukti dengan semakin berkembangnya industri peternakan, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan jagung sebagai bahan pakan ternak, dari produk pangan berbahan dasar jagung berupa tepung jagung. juga berkembang dalam kelompok komunitas. Banyak dari produk ini digunakan untuk produksi pangan (Budiman, 2012).

Jagung biasanya dijual dalam bentuk pipilan, jagung kering, jagung manis, jagung kalengan atau diolah menjadi dedak untuk pakan ternak seperti unggas, dll. Selain mudah ditemukan, harga jagung/kg juga relatif murah. Jika kuantitas produksi rendah maka jumlah barang yang ditawarkan atau tersedia di pasar akan berkurang dan menyebabkan harga meningkat atau sebaliknya. Begitu pula dengan jagung, jika jumlah jagung yang ditawarkan di pasaran berkurang (akibat berkurangnya produksi), maka harganya akan meningkat. Namun jika harga jagung di pasaran meningkat (akibat panen besar), maka harga jagung akan turun.

Kebutuhan jagung di Sumbar saat ini mencapai 1,2 juta ton per tahun. Sementara produksi baru sekitar satu juta ton. Berdasarkan angka statistik, Sumbar masih kekurangan 200 ribu ton jagung per tahun. Fluktuasi harga jagung, yang

seringkali terjadi akibat faktor cuaca, kebijakan pemerintah, atau dinamika pasar, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi peternak ayam ras dalam mempertahankan keuntungan usahanya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis seberapa besar dan seberapa cepat transmisi harga jagung mempengaruhi harga telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat.

Jagung merupakan salah satu produk yang mempunyai peranan sangat penting dalam industri peternakan sebagai bahan pakan. Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah yang berhubungan langsung dengan kebutuhan jagung untuk industri perunggasan. Pemanfaatan jagung sebagai pakan ternak meningkat setiap tahunnya seiring dengan semakin berkembangnya industri ayam ras. Jagung merupakan bahan utama pembuatan pakan ayam ras. Proporsi jagung yang digunakan dalam produksi pakan ayam ras mencapai 51,4% dari total bahan baku yang digunakan (Tangendjaja et al., 2002).

Industri peternakan ayam ras di daerah ini memiliki peran penting dalam penyediaan pangan hewani bagi masyarakat lokal. Sebagai salah satu input utama dalam proses produksi peternakan ayam ras, harga jagung dapat secara signifikan mempengaruhi biaya produksi yang pada akhirnya berdampak pada harga jual telur ayam ras. Analisis transmisi harga ini dapat memberikan wawasan tentang seberapa cepat dan seberapa besar perubahan harga jagung berdampak pada harga telur ayam ras di tingkat konsumen. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, asosiasi peternak, serta pelaku usaha terkait dalam mengambil kebijakan dan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas harga serta ketersediaan telur ayam ras bagi masyarakat Sumatera Barat. Selain itu, pemahaman akan transmisi harga ini juga dapat membantu para peternak dalam mengantisipasi fluktuasi harga jagung dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga profitabilitas usahanya (Audhio, 2022).

Suatu fenomena umum yang terjadi pada produk pertanian, termasuk harga jagung, adalah fluktuasi harga. Fluktuasi harga komoditas jagung akan mempengaruhi penanaman jagung. Jika harga turun maka pendapatan petani jagung juga akan menurun. Namun jika harga jagung naik maka pendapatan petani jagung juga akan meningkat. Meningkatnya pendapatan petani jagung dikatakan

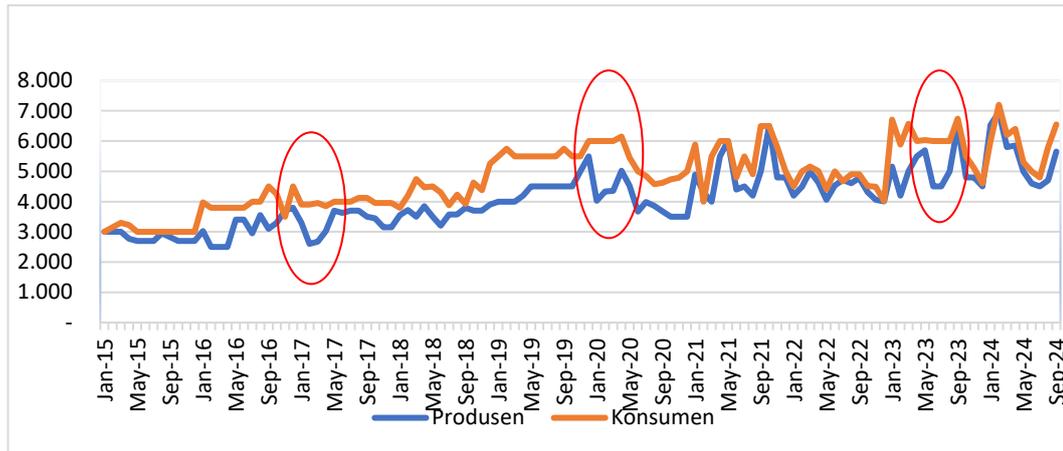
akan meningkatkan kesejahteraannya atau sebaliknya. Memang pendapatan merupakan salah satu indikator kebahagiaan (Arsyad, 2020).

Harga hasil pertanian di tingkat produsen sering meningkat, sedangkan produktivitas hasil pertanian selalu berubah-ubah. Hal ini diduga akibat dari rendahnya produktivitas hasil pertanian. Ketidakstabilan pada sisi penawaran menyebabkan fluktuasi harga yang tinggi di industri pertanian (Sari et al. 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pasaman Barat adalah pusat produksi jagung di Sumatera Barat, dengan produksi jagung sebesar 217.970.00 ton, yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan daerah (Lampiran 1). Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman jagung. Keberhasilan Pasaman Barat sebagai produsen jagung utama tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah melalui berbagai program pengembangan pertanian, seperti penyediaan bibit unggul, bantuan pupuk, dan pendampingan teknis kepada para petani. Para petani di wilayah ini umumnya menerapkan sistem pertanian modern dengan mekanisasi pertanian dan penggunaan teknologi tepat guna. Hasil produksi jagung dari Pasaman Barat tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal Sumatera Barat, tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah lain

Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai konsumen jagung terbesar di Sumatera Barat, terutama karena perannya sebagai pusat industri peternakan unggas dan pengolahan pakan ternak. Sebagai konsumen jagung, Kabupaten Lima Puluh Kota menghadapi tantangan signifikan terkait ketersediaan, aksesibilitas, dan fluktuasi harga jagung yang sangat berpengaruh terhadap struktur ekonomi masyarakat. Karakteristik konsumsi jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak hanya terbatas pada kebutuhan pangan langsung, tetapi juga mencakup perannya sebagai bahan baku pakan ternak, khususnya dalam industri peternakan ayam ras yang berkembang di wilayah tersebut. *Supply* dan *demand* menentukan seberapa besar tingkat perubahan harga yang terjadi dan dampak apa yang dirasakan oleh petani. Permintaan yang meningkat menyebabkan terjadinya kenaikan harga akibat kelangkaan dari suatu produk yang disebabkan karena kurangnya pasokan produksi yang ada.



Sumber : Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2024

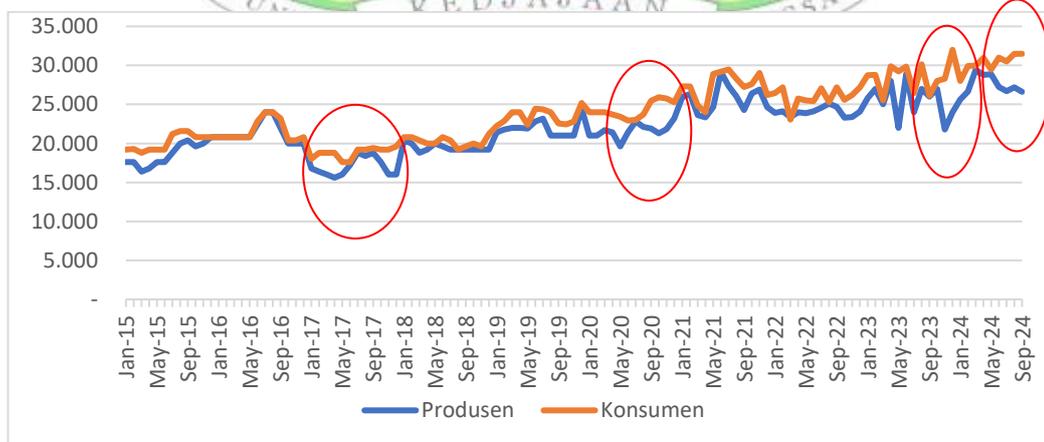
Gambar 1. Grafik harga jagung di Pasaman Barat (Produsen) dan harga jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota (Konsumen)

Gambar 1 menunjukkan perubahan harga jagung pipilan kering per kilogram di Kabupaten Pasaman Barat dan di Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2015 hingga 2024. Pada grafik harga jagung, terdapat indikasi kuat adanya fluktuasi harga antara produsen dan konsumen. Fluktuasi harga ini terjadi ketika pergerakan harga di tingkat produsen tidak selalu diikuti oleh perubahan yang serupa di tingkat konsumen, atau sebaliknya. Pada bulan Mei 2020 hingga September 2020, ketika harga jagung di tingkat produsen mengalami penurunan, namun harga di tingkat konsumen tetap stabil atau bahkan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun produsen menjual jagung dengan harga yang lebih rendah, konsumen masih harus membayar dengan harga yang relatif sama atau lebih tinggi. Fenomena ini bisa disebabkan oleh adanya inefisiensi dalam rantai pasok atau adanya perantara yang mempertahankan margin harga untuk keuntungan tertentu. Fluktuasi harga juga terlihat pada periode awal pandemi, yaitu antara bulan Januari hingga Mei 2020. Dalam periode ini, harga jagung di tingkat produsen mengalami lonjakan tajam, namun harga di tingkat konsumen tidak langsung menyesuaikan dan hanya menunjukkan kenaikan yang lebih lambat. Hal ini menunjukkan adanya resistensi di pihak distribusi untuk langsung menyesuaikan harga bagi konsumen, yang bertujuan untuk menjaga daya beli pasar atau bisa jadi dipengaruhi oleh keterbatasan pasokan yang menghambat penyesuaian harga.

Jagung merupakan salah satu komponen penting dalam pakan ternak ayam ras. Telur ayam ras menjadi sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di provinsi ini. Harga telur ayam ras menjadi faktor penting yang mempengaruhi daya beli dan pola konsumsi masyarakat. Fluktuasi harga telur dapat berdampak signifikan terhadap keterjangkauan masyarakat, terutama bagi golongan berpendapatan rendah.

Populasi ayam ras petelur terbanyak di Sumatera Barat berada di Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 8.378.587 ekor (lampiran 3). Pakan merupakan salah satu faktor utama penyusun biaya produksi suatu usaha peternakan ayam ras. Namun, setelah tahun 2008, pasar jagung mengalami gejolak harga dan pasokan ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini disebabkan adanya pasar acuan baru bagi produsen jagung. Oleh karena itu, hal ini menyulitkan para peternak ayam ras di Kabupaten Lima Puluh Kota untuk mendapatkan jagung sebagai pakan campuran dan berdampak besar pada perdagangan ayam ras di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Munculnya fluktuasi harga disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan yang dibutuhkan konsumen. Penawaran dan permintaan menentukan sejauh mana perubahan harga terjadi dan dampak yang dirasakan petani. Fluktuasi harga terjadi di tingkat petani karena produksi tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Meningkatnya permintaan menyebabkan kenaikan harga akibat kelangkaan produk akibat kurangnya pasokan produksi yang tersedia.

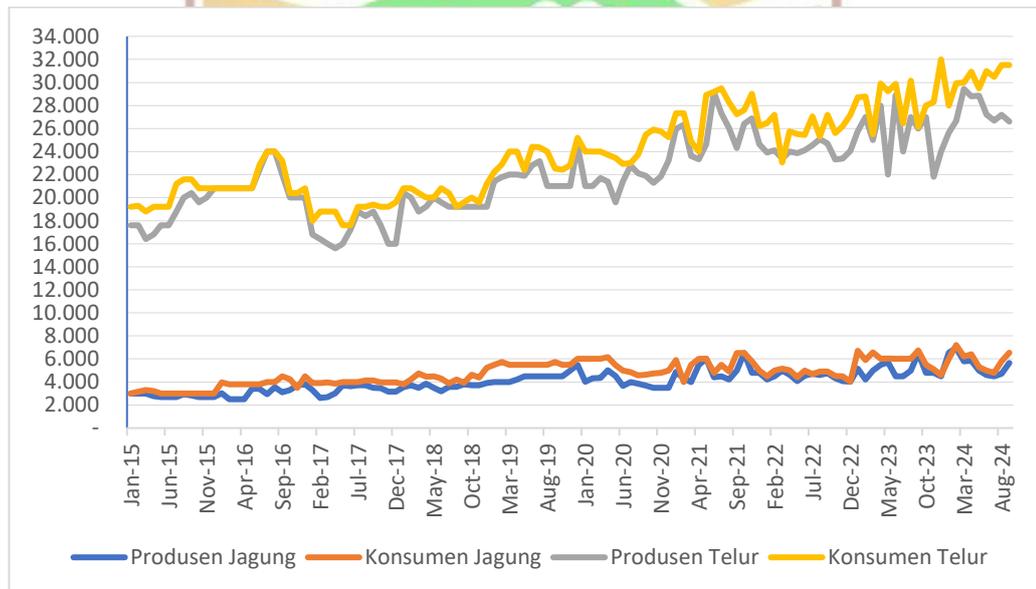


Sumber : Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2024

Gambar 2. Grafik harga Telur di Kabupaten Lima Puluh Kota (Produsen) dan harga telur di Padang (Konsumen)

Pada gambar 2. grafik harga telur ayam ras juga menunjukkan fluktuasi harga, di mana kenaikan atau penurunan harga di tingkat produsen cenderung tidak diikuti oleh penyesuaian harga di tingkat konsumen. Pola fluktuasi ini terlihat pada beberapa periode, seperti pada bulan Januari 2017 hingga Desember 2017 dan bulan November 2019 hingga September 2020. Hal ini menunjukkan bahwa rantai distribusi telur ayam ras tidak responsif terhadap perubahan harga di tingkat produsen.

Fenomena transmisi harga bahan baku pertanian khususnya dari harga jagung ke harga telur ayam ras merupakan permasalahan penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Model transmisi harga ini harus dipahami secara menyeluruh untuk dapat mengetahui sejauh mana dan laju perubahan harga jagung yang akan mempengaruhi perubahan harga telur ayam ras di tingkat konsumen.



Sumber : Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2024

Gambar 3. Grafik harga jagung di Kabupaten Pasaman Barat (produsen) dan harga jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota (konsumen) serta harga Telur di Kabupaten Lima Puluh Kota (Produsen) dan harga telur di Kota Padang (konsumen)

Grafik di atas menunjukkan perkembangan harga jagung dan telur ayam ras, baik di tingkat produsen maupun konsumen. Dari grafik tersebut terlihat adanya pola pergerakan yang relatif searah antara harga jagung dan harga telur. Ketika harga jagung meningkat, harga telur cenderung ikut naik, dan ketika harga jagung menurun, harga telur juga menunjukkan penurunan. Hal ini mengindikasikan

adanya hubungan positif antara kedua komoditas tersebut. Keterkaitan ini dapat dijelaskan karena jagung merupakan bahan utama dalam pakan ayam, sehingga perubahan harga jagung akan langsung memengaruhi biaya produksi telur. Kenaikan harga jagung menyebabkan naiknya biaya pakan, yang pada akhirnya mendorong naiknya harga telur. Sebaliknya, penurunan harga jagung dapat menurunkan biaya produksi, yang memungkinkan harga telur turun. Dengan demikian, grafik tersebut menunjukkan bahwa harga jagung sebagai *input* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga telur sebagai *output* dalam sistem produksi peternakan ayam petelur.

Transmisi harga yang terjadi pada sistem pemasaran antara petani dan konsumen merupakan indikator yang mencerminkan adanya kekuatan monopsonik atau oligopsonik antar pedagang (Titiana, 2021). Hal ini disebabkan karena pedagang yang mempunyai kekuatan monopoli atau oligopoli dapat mengendalikan harga ditingkat petani, sehingga meskipun harga di tingkat konsumen relatif tetap, pedagang tersebut akan menaikkan harga ditingkat petani untuk memaksimalkan keuntungan, hal ini karena dapat menurunkan harga beli. Apabila terjadi juga kenaikan harga di tingkat konsumen, maka pedagang tidak dapat membebaskan kenaikan harga secara tidak sempurna kepada petani. Dengan kata lain kenaikan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan kenaikan harga yang dibayar konsumen.

Transmisi harga ini tidak menguntungkan petani karena mereka tidak mampu memanfaatkan secara maksimal kenaikan harga yang terjadi di tingkat konsumen. Sebaliknya, kenaikan harga di tingkat produsen menjadi lebih menguntungkan petani ketika harga ditingkat konsumen turun. Keadaan ini dapat disebut dengan asimetri harga, karena menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara harga di tingkat petani dan harga di konsumen. Sistem pemasaran dan lembaga pemasaran yang terlibat di dalamnya mempunyai pengaruh penting terhadap proses pembentukan harga baik di tingkat petani maupun konsumen.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dari penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana gambaran umum pasar jagung ditingkat produsen dan konsumen serta pasar telur ditingkat produsen dan konsumen di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana transmisi harga jagung dan harga telur dari tingkat produsen ke tingkat konsumen di Provinsi Sumatera Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menggambarkan secara umum pasar jagung ditingkat produsen dan konsumen serta pasar telur ditingkat produsen dan konsumen di Provinsi Sumatera Barat
2. Menganalisis transmisi harga jagung dan telur dari tingkat produsen ke tingkat konsumen di Provinsi Sumatera Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ini yaitu :

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para akademis mengenai transmisi harga jagung dan harga telur di Provinsi Sumatera Barat
2. Bagi pemerintah, memberikan informasi penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga kestabilan harga jagung dan telur, serta menjadi acuan dalam menyusun program yang mendukung kesejahteraan produsen sekaligus melindungi konsumen dari fluktuasi harga yang merugikan.
3. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman kepada produsen mengenai pola transmisi harga sehingga mereka dapat mengambil keputusan usaha yang lebih baik, serta membantu konsumen memahami dinamika pembentukan harga, sehingga dapat beradaptasi terhadap perubahan harga di pasar.